

HAMZAH FANSURI: PELOPOR TASAWUF WUJUDIYAH DAN PENGARUHNYA HINGGA KINI DI NUSANTARA

Syamsun Ni'am

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung
niamstainjbr@gmail.com

Abstrak

Artikel ini ingin melacak aspek historisitas dan kontinuitas tasawuf yang tumbuh dan berkembang di Nusantara. Hamzah Fansuri adalah sufi pertama yang mengajarkan tasawuf berpaham wujudiyah (panteisme) di Nusantara. Tasawuf paham wujudiyah diperoleh Hamzah Fansuri dari Ibnu 'Arabi, Abu Yazid al-Bisṭhami, al-Hallaj, al-Rumi, al-Attar, al-Jami, dan lain-lain. Karya Hamzah Fansuri yang dianggap monumental yang hingga kini memiliki pengaruh besar di Nusantara adalah Asrar al-'Arifin, al-Muntabi, dan Syarab al-'Asyiqin. Tidak sedikit kajian yang muncul tentang tasawuf Hamzah Fansuri ini baik dari pengkaji Barat maupun Timur. Pengaruhnya pun tidak hanya di wilayah Jawa, namun juga hingga ke Negeri Perak, Perlis, Kelantan, Terengganu, dan lain-lain. Adapun struktur artikel ini terdiri dari pendahuluan, biografi singkat Hamzah Fansuri berikut karya-karyanya, ajaran tasawuf wujudiyahnya, pengaruhnya di Nusantara dan dunia, dan Kontribusi Hamzah Fansuri terhadap perkembangan studi Islam di Nusantara. Akhirnya ditemukan bahwa tasawuf wujudiyah Hamzah Fansuri telah memberikan pengaruh luas, tidak hanya dalam lanskap kajian tasawuf, namun juga pada kajian Islam pada umumnya. Pengaruh kuat dalam kajian tasawuf setelahnya adalah munculnya dua kelompok yang berbeda. Satu kelompok mengapresiasi dan mengembangkan ajarannya hingga kini, dan kelompok lainnya justru menentang dan menganggapnya sebagai ajaran tasawuf sesat (heterodoks).

[This article is trying to trace the aspect of tasawuf historicity and continuity that has grown and developed in Nusantara. Hamzah Fansuri is the first Sufi who teaches tasawuf referred to wujudiyah (panteism) in Nusantara. Tasawuf wujudiyah was gained by Hamzah Fansuri from Ibn 'Arabi, Abu Yazid al-Bisbami, al-Hallaj, al-Rumi, al-Attar, al-Jami, and others. The monumental Hamzah Fansuri works that have a big influence in Nusantara are Asrar al-'Arifin, al-Muntabi, and Syarah al-'Asyiqin. There are some studies that discuss about his tasawuf, either from Western or Eastern scholars. His influence is not only in Java, but also in Perak, Perlis, Kelantan, Terengganu, and others. The structure of this article consists of an introduction, a brief biography of Hamzah Fansuri and his works, the teachings of his tasawuf wujudiyah, the contribution of Hamzah Fansuri for Islamic studies development in Nusantara, and his influence in Nusantara and the world. It is found that his tasawuf wujudiyah has given widespread influence, not only in the tasawuf field, but also on Islamic studies in general. The strong influence in the study of tasawuf thereafter is the emergence of two distinct groups. One group appreciates and develops his teachings up to now, and the other opposes and regards his tasawuf as the doctrine of heretical heresy].

Kata Kunci: *Hamzah Fansuri, Wujudiyah, Nusantara*

Pendahuluan

Artikel ini ditulis berdasarkan pertimbangan bahwa hingga saat ini dikotomisasi tasawuf Sunni dan Falsafi menjadi perbincangan hangat di kalangan para pengamat maupun pengamal tasawuf yang hingga kini tidak pernah selesai.¹ Hal ini terjadi mengingat dua diskursus tasawuf

¹ Terdapat perbedaan/pertentangan di kalangan para pengkaji tasawuf terkait dikotomisasi sufi Sunni-Falsafi. Abdurrahman Wahid menjelaskan dengan mengambil contoh para Sunan atau Wali Songo di Jawa, yang di samping mengikuti tasawuf Sunni, mereka juga menyimpan dalam diri mereka tasawuf Falsafi dari para penganut reinkarnasi, misalnya Ibnu 'Arabi. Hal ini menjadi jelas mengapa para Wali Songo menggunakan kata "wali" karena wali adalah seseorang yang dapat diterima, baik oleh tasawuf Sunni maupun tasawuf Falsafi. Lihat Abdurrahman Wahid, "Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi (Pengantar)", dalam M. Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), h. xxii-xxiii. Demikian juga Said Agil Siradj tidak sependapat dengan adanya pembagian dan

tersebut telah membawa implikasi tidak kecil dalam praktik keberagamaan umat di Nusantara. Di satu sisi, kelompok tasawuf Sunni mengklaim dirinya yang paling benar dalam pemahaman dan praktik sufistiknya, karena mereka mengklaim senantiasa berpedoman kepada jalur '*aqidah-shari'at-tashawwuf*' yang benar. Pada sisi lain, tasawuf Falsafi dianggap menyimpang dan sesat (heterodoks) karena dalam praktik tasawufnya dianggap tidak berpedoman kepada jalur '*aqidah-shari'at-tashawwuf*'. Model bertasawuf seperti ini, misalnya, dapat mengambil bentuk *ittihad*, *hulul*, *wihdat al-wujud*, *fana' wa al-baqa'*, *manunggaling kawulo gusti*, dan lain- lain. Model bertasawuf yang terakhir ini kemudian disebut sebagai model tasawuf "*wujudiyah (panteistic)*".

Masing-masing model tasawuf yang dikembangkan oleh dua kelompok tadi telah membawa implikasi yang tidak sederhana, sebab pada perkembangan selanjutnya telah terjadi pertikaian sengit antarkeduanya. Bahkan dalam sejarahnya telah membawa perpecahan dan konflik di kalangan tokoh tasawuf dan paham keberagamaan umat. Misalnya yang terjadi di Aceh. Pertikaian terjadi antara paham yang dikembangkan Hamzah Fansuri, kemudian diteruskan oleh muridnya, Syamsuddin al-Sumaterani yang berpaham *wujudiyah* (panteistis) ditentang oleh Nuruddin al-Raniri yang membawa dan mengembangkan paham ortodoksi tasawuf *Sunni*. Antarkeduanya telah berkonflik secara tajam, hingga kepada penyesian dari masing-masing pihak. Demikian juga di Jawa, pernah terjadi konflik sengit antara dua paham tersebut, yang diwakili oleh Wali Songo dengan ortodoks Sunni-nya *vis a vis Syekh Siti Jenar* yang mengembangkan ajaran tasawuf panteistis (*Manunggaling Kawulo Gusti*). Pertikaian paham tasawuf di Jawa—antara Wali Songo dan *Syekh Siti Jenar*—kemudian membawa implikasi kepada penjatuhan hukuman mati pertentangan tersebut. Menurutnya, kalau memang ada pembagian seperti itu, maka seharusnya yang ada adalah tasawuf '*Irfani-Falsafi*' dan *Sunni-ghairu Sunni*. Said Agil Siradj, Wawancara Konsultasi, Ciganjur: Senin, 29 Agustus 2005. Ada yang berpendapat bahwa orang pertama yang membuat diskursus dikotomisasi sufi Sunni-Falsafi adalah Abu al-Wafa al-Gunaimi al-Taftazani. Diskursus tersebut dapat dilihat pada karyanya, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islami* (Kairo: Dar al-Tsaqafah li al-Nasyr wa al-Ta'uzi', 1983).

kepada *Syekh* Siti Jenar oleh pengadilan Wali Songo karena ajaran *Syekh* Siti Jenar dianggap sesat dan telah keluar dari pakem '*aqidah-shari'at-tashawwuf*'.

Hamzah Fansuri adalah tokoh tasawuf yang hidup di Aceh dan memiliki peran besar dalam penyebaran Islam di Aceh dan sekitarnya. Ajaran dan paham tasawufnya telah membawa implikasi luas terhadap perkembangan tasawuf *wujudiyah* di Nusantara seiring dengan perkembangan tasawuf yang bercorak Sunni. Dari perspektif sejarah, Aceh merupakan wilayah strategis dalam penyebaran Islam di Nusantara. Aceh dengan peran strategisnya dalam penyebaran Islam di Nusantara, yang kemudian sangat berpengaruh terhadap penyebaran Islam di daerah lain, adalah bukti bahwa Aceh memang layak disebut sebagai "Serambi Makkah" atau halaman depan atau pintu gerbang ke Tanah Suci Makkah.² Di Aceh telah berkembang corak tasawuf tidak hanya Falsafi, namun juga Sunni. Kedua corak tasawuf tersebut telah berhasil menemukan momentumnya dan sangat berpengaruh terhadap dinamika tasawuf berikutnya, termasuk ke daerah-daerah lain di Nusantara. Oleh karena itu, pembahasan tentang tasawuf di Nusantara hampir pasti selalu dimulai dari pembahasan tasawuf di Aceh. Di antara tokoh-tokoh ulama besar (*par excellence*) Aceh yang sangat berpengaruh melalui karya-karya tasawufnya, adalah *Syekh* Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumaterani, dan Nuruddin al-Raniri.

Hamzah al-Fansuri: Pelopor *Wujudiyah* di Nusantara

Menurut catatan sejarah, Hamzah Fansuri dilahirkan di kota Barus, sebuah kota yang oleh seorang Arab pada zaman itu dinamai "Fansur". Nama ini yang kemudian menjadi *laqab* yang menempel pada nama Hamzah, yaitu al-Fansuri.³ Kota Fansur terletak di pantai barat

² Lihat M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 28.

³ Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19* (Jakarta: INIS, 1995), h. 57.

provinsi Sumatera Utara, di antara Sinkil dan Sibolga.⁴ Ada pendapat yang mengatakan bahwa Hamzah Fansuri berasal dari Bandar Ayudhi (Ayuthia), Ibukota Kerajaan Siam,⁵ tepatnya di suatu desa yang bernama Syahru Nawi di Siam, Thailand sekarang.⁶ Terkait dengan pernyataan tersebut, Hamzah Fansuri mengatakan:

Hamzah *nur* asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Syahru Nawi
Beroleh *kbilafat* ilmu yang 'ali
Dari pada Abdul Qadir Sayid Jailani.

Ada yang mengatakan bahwa Syahru Nawi yang dimaksudkan dalam syair Hamzah Fansuri di atas adalah nama lama dari tanah Aceh, sebagai peringatan bagi seorang Pangeran Siam bernama Syahir Nuwi, yang datang ke Aceh pada zaman dahulu. Dia membangun Aceh sebelum datangnya agama Islam.⁷ Tidak diketahui dengan pasti tentang tahun kelahiran dan kematian Hamzah Fansuri, tetapi masa hidupnya diperkirakan sebelum tahun 1630-an karena Syamsuddin al-Sumaterani yang menjadi pengikutnya dan komentator buku dalam Syarh Rubb Hamzah al-Fansuri, meninggal pada tahun 1630.⁸

Walaupun begitu, terdapat berbagai dugaan di kalangan para peneliti terkait dengan akhir masa hidupnya. Drewes menduga Hamzah Fansuri hidup hingga sebelum 1590 M., sementara Naquib al-Attas menduga hingga 1607 M. (awal abad ke-17 M.). Hal ini didasarkan kepada beberapa fakta sebagai berikut: *pertama*, munculnya kitab *Tuhfab* pada awal abad ke-17 M. dan cepatnya ajaran martabat tujuh tidak berarti bahwa pengaruh ajaran Hamzah Fansuri berkurang, apalagi mengindikasikan

⁴ M. Solihin, *Sejarah...*, h. 29.

⁵ Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), h. 95.

⁶ Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), h. 125. Pendapat tersebut diperkuat dengan temuan penelitian Mardinal Tarigan dalam Disertasinya. Lihat Mardinal Tarigan, "Nilai-Nilai Sufistik dalam Syair-syair Hamzah (Analisis Tematik Kitab Asrar al-'Arifin)", *Disertasi* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), h. 18-19.

⁷ Lihat Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: al-Ikhlash, t.t.), h. 36.

⁸ Solihin, *Sejarah...*, h. 29.

ia telah meninggal dunia. Ajaran martabat tujuh sesungguhnya berasal dari tasawuf Ibn 'Arabi dan tetap setia pada sumber aslinya. *Kedua*, Syamsuddin Pasai (yang kemudian disebut Syamsuddin al-Sumaterani yang merupakan murid Hamzah Fansuri) sendiri menulis *syarah* (tafsir) atas syair-syair Hamzah Fansuri, dan ini menjadi bukti bahwa pesona ajaran Hamzah Fansuri masih sangat kuat di awal abad ke-17 M. *Ketiga*, pada zaman tersebarnya ajaran martabat tujuh di Sumatera dan Jawa, setidaknya terjadi di akhir abad ke-17 M. Sedangkan kitab *al-Muntabi* dan *Syarab al-'Ashiqin* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa di Banten pada saat itu juga.⁹

Akan tetapi Guillot¹⁰ berbeda dengan pendapat al-Attas di atas dengan menunjukkan bukti baru berupa inskripsi batu nisan di Mekah yang dipercayai sebagai batu nisan Hamzah Fansuri. Guillot berpendapat bahwa sufi Melayu ini meninggal dunia dan dikebumikan di Makkah pada 11 April 1527 M. Inskripsi tersebut sebagaimana berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هُوَ الْحَيُّ إِلَّا أَنْ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (= قران ١٠, ١٢): هَذَا قَبْرُ الْفَقِيرِ إِلَى اللَّهِ بِعَالِي سَيِّدِنَا الشَّيْخِ الْعَابِدِ النَّاسِكِ الزَّاهِدِ الشَّيْخِ الْمُرَابِطِ مَعْدِنِ الْحَقِيقَةِ الشَّيْخِ حَمْزَةَ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ لِفَنصُورِيِّ تَعَمَّدَ اللَّهُ بِرَحْمَتِهِ وَأَسْكَنَهُ فَسَيِّحَ جَنَّتِهِ أَمِينٍ أَنْتَقَلَ بِالْوَفَاءِ إِلَى رَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى فَجَرِ يَوْمِ الْخَمِيسِ الْمُبَارَكِ التَّسْعِ مِنْ شَهْرِ اللَّهِ رَجَبِ الْفَرْدِ الْحَرَامِ عَامِ ثَلَاثَةِ وَثَلَاثِينَ وَتَسْعَمَاءَ مِنَ الْهَجْرَةِ النَّبَوِيَّةِ عَلَى صَاحِبِهَا أَفْضَلِ الصَّلَاةِ وَأَزْكَى التَّحِيَّةِ وَابِد.

Artinya: Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah yang hidup. Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (al-Qur'an, 10: 62). Ini kubur orang yang bergantung kepada Allah ta'ala. Sayyidina al-Syeikh al-Salih yang mengabdikan kepada Allah, orang zahid, al-Syeikh al-murabit (orang yang berjuang di perbatasan atau yang bertekad, orang yang mengikat diri). Tambang hakikat Ilahi, al-Syeikh Hamzah bin Abdullah al-Fansuri. Semoga Allah menganugerahinya kasih sayang-Nya dan menempatkan dalam surga-Nya yang luas. Amin. Dia

⁹ Miftah Arifin, *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual dan Pemikiran Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 31; Drewes and Brakel, *The Poems of Hamzah Fansuri* (Dordrecht-Holland: Foris Publication, 1986), h. 226-227.

¹⁰ Lihat Claude dan Ludvik Kalus Guillot, *Batu Nisan Hamzah Fansuri* (Jakarta: Depbudpar, 2007), h. 3-24; Arifin, *Sufi Nusantara...*, h. 31-32.

*dipulangkan oleh kesetiaan kepada rahmat Allah Ta'ala pada pagi hari Kamis yang diberkati, tanggal 9 bulan Allah Rajab yang istimewa lagi Suci, tahun 933 Hijrah Nabi (yakni 11 April 1527). Kepada sahabatnya berkah yang terbaik dan selamat yang terlubur, semoga badir.*¹¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Barus setelah berkembang menjadi Bandar kosmopolitan dari pertengahan abad ke-10 hingga abad ke-15, juga menjadi pusat pendidikan agama Islam di Nusantara. Kebanyakan inskripsi pada batu nisannya berbahasa Arab dan sebagian kecil berbahasa Persi. Dari sini dapat dipahami bahwa Hamzah Fansuri yang lahir di Barus pada pertengahan abad ke-15 dapat menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Pada abad-abad itu Islam telah berkembang sebagai kekuatan yang besar dan menjadikan Indonesia sebagai kawasan paling dinamis yang diabadikan oleh Anthony Reid dalam bukunya, *Southeast Asia in the Age of Commerce*, sebagaimana dikutip Zamakhsyari Dhofier, dan Barus terkenal sebagai eksportir minyak wangi barus (bukan kapur barus) yang sangat disukai oleh pangeran dan bangsawan Arab, Persi, dan Cina. Bangsawan Cina menyukai minyak wangi barus itu sejak abad ke-6.¹²

Sementara itu Winsted menduga Hamzah Fansuri hidup hingga tahun 1630 M., dan Kremer menduga hingga tahun 1637 M. Dugaan paling akhir ini kemudian disetujui oleh Doorenbos, Harun Hadiwijono, dan Ali Hasjmy. Munculnya berbagai dugaan dari beberapa peneliti di atas didasarkan kepada adanya sumber-sumber tua abad XVII, baik dari Timur maupun Barat, yang tidak memberikan catatan yang jelas tentang kapan dan di mana Hamzah Fansuri dilahirkan, hidup, wafat, dan dimakamkan. Kitab *Bustan al-Salathin* karya Nuruddin al-Raniri dan kitab Hikayat Aceh, dua kitab yang ditulis di Aceh pada paruh pertama abad XVII M., dan dipercaya paling lengkap merekam sejarah Kerajaan Aceh abad XVI dan

¹¹ Lihat Claude Guillot & Ludvik Kalus, "Batu Nisan Hamzah Fansuri", dalam *Jurnal Terjemahan Alam & Alam Tamadun Melayu* 1, 2009, h. 28.

¹² Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. IX (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 30-31.

XVII M., tidak menyebut sama sekali nama Hamzah Fansuri. Informasi dari para pelaut Barat yang datang ke Aceh sekitar tahun 1600 M juga tidak menyebut nama Hamzah Fansuri, hanya menyebut figur *Syeikh* yang dihormati. Frederich de Houtman (1599 M.) menyebut adanya seorang “*Syeikh* penasihat agung raja”, John Davis (1599 M.) menyebut seorang “uskup/imam agung” dan seorang “nabi”, dan Sir James Lancaster (1602 M.) menyebutkan adanya seorang “uskup/imam agung yang dihormati oleh raja dan segenap rakyat”. Tidak dapat dipastikan oleh para sarjana, apakah figur yang disebutkan para pelaut Barat tersebut mengacu kepada Hamzah Fansuri, atau Syamsuddin al-Sumaterani, atau kepada tokoh lain.¹³ Akan tetapi bukti tersebut dibantah oleh Vladimir Braginsky, seorang sarjana Rusia, yang mempertahankan argumentasinya, bahwa Hamzah Fansuri diperkirakan hidup antara tahun 1550-1630 M.¹⁴

Walaupun demikian, dapat diceritakan bahwa Hamzah Fansuri diperkirakan telah menjadi piatu semenjak masih kecil dan berasal dari masyarakat biasa sehingga ia memiliki tekad kuat untuk mengembara mencari bekal ilmu dan harta. Hal ini dapat dilihat pada salah satu syair (doanya):

Ya Ilahi ya Wujudi bi al-Dawam
Ukbrujkan Hamzah dari pada pangkat awam
Peliharalah ia dari pada kerja yang haram
*Supaya dapat ke dar al-Salam.*¹⁵

Hamzah Fansuri dalam hidupnya telah banyak melakukan pengembaraan dari satu tempat ke tempat lainnya, khususnya ke tempat-tempat kajian keilmuan dan pengajaran keislaman. Beberapa tempat yang pernah disinggahi adalah Banten, Johor, Siam, India, Persia, Makkah, Madinah, Yerusalem (al-Quds), dan Baghdad. Di Baghdad Hamzah Fansuri memasuki Tarekat Qadiriyyah. Setelah melakukan pengembaraan, konon Hamzah Fansuri kembali ke Aceh. Mula-mula ia mengajar di

¹³ Lihat Heri MS Faridy dkk., *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 441-442.

¹⁴ Miftah Arifin, *Sufi Nusantara...*, h. 33.

¹⁵ *Ibid.*, h. 33; Drewes and Brakel, *The Poems...*, h. 80.

Barus, kemudian mengajar di Banda Aceh.¹⁶ Pada akhirnya ada sebuah desa yang terletak antara Sinkel dan Rundeng, terdapat sebuah kuburan yang dipercayai oleh masyarakat banyak sebagai kuburan *Syeikh* Hamzah Fansuri.¹⁷

Pengembaraan tersebut dapat diilustrasikan melalui salah satu syairnya sebagai berikut:

Hamzah *nur* asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Syahru Nawi
Beroleh *kebilafat* ilmu yang 'ali
Dari Abdul Qadir Jailani.¹⁸

Hamzah Fansuri—sebagaimana ditunjukkan pada syairnya di atas—menunjukkan bahwa dalam pengembaraan intelektualnya, ia mengikuti tasawuf yang dirintis oleh *Syeikh* Abd al-Qadir al-Jailani dengan tarekat Qadiriyyah. Dalam bidang fikih, Hamzah Fansuri mengikuti Mazhab Syafi'i. Walaupun demikian, Hamzah Fansuri dianggap sebagai pemikir dan pengembang paham *wihdat al-wujud*, *hulul*, dan *ittihad*. Oleh karena itu, ia seringkali dikecam sebagai orang *zindiq*, sesat, bahkan kafir. Ada juga yang menyangkanya sebagai pengikut ajaran Syiah. Hamzah Fansuri juga pernah melakukan perjalanan ke Pahang, Kedah, dan Jawa untuk menyebarkan ajaran-ajarannya.¹⁹

Terkait dengan pengembaraannya, Hamzah Fansuri menyebutkan pada syair lainnya:

Hamzah Fansur di dalam Makkah
Mencari Tuhan di Baitul Kakbah
Di Barus ke Kudus terlalu payah
Akhirnya dapat di dalam rumah.²⁰

¹⁶ Peter Riddell, *Islam and the Malay-Indonesia World: Transmission and Responses* (London: Hurst & Company, 2001), h. 105.

¹⁷ Heri MS Faridy, *Ensiklopedi*..., 442-443.

¹⁸ Miftah Arifin, *Sufi Nusantara*..., h. 33; Drewes and Brakel, *The Poems*..., h. 92; Mardinal Tarigan, "Nilai-Nilai...", h. 23.

¹⁹ M. Solihin, *Sejarah*..., h. 30; Hawash Abdullah, *Perkembangan*..., h. 36-37.

²⁰ M. Solihin, *Sejarah*..., h. 108; Hawash Abdullah, *Perkembangan*..., h. 39; Miftah Arifin, *Sufi Nusantara*..., h. 34.

Syair Hamzah Fansuri di atas menjadi bukti bahwa ia telah melakukan pengembaraan yang cukup jauh dalam mencari bekal ilmu, baik secara teoretis maupun ilmu laku (tarekat). Dalam pengembaraannya tersebut, Hamzah Fansuri secara jelas tidak menyebut dalam syairnya yang menunjukkan tentang hubungannya dengan sufi-sufi India, namun ia lebih berhubungan dengan karya-karya sufi Persia, seperti Abu Yazid al-Bisthami, al-Hallaj, Fariduddin Attar, al-Junaid al-Baghdadi, Ahmad al-Ghazali, Ibn 'Arabi, Jalaluddin Rumi, Mahmud Shabistari, dan al-'Iraqi.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa Hamzah Fansuri lebih banyak bersentuhan dengan karya-karya sufi di luar Nusantara, khususnya menyangkut sufi yang berpaham tasawuf heterodoks (falsafi). Inilah yang kemudian sangat berpengaruh pada diri Hamzah Fansuri untuk berpaham dan mengembangkan paham *wahdat al-wujud* sebagaimana dikembangkan oleh para pendahulunya tersebut. Paham *wahdat al-wujud* yang dibawa Hamzah Fansuri ini—dalam catatan sejarah berikutnya—dianggap sebagai cikal bakal berkembangnya tasawuf heterodoks (panteistis) di Nusantara.

Hamzah Fansuri adalah guru dari *Syekb* Syamsuddin al-Sumaterani. Hal ini terbukti dari dua karya yang ditulis sebelumnya oleh Syamsuddin al-Sumaterani (w. 1630 M.), yang merupakan syarah terhadap syair-syair Hamzah Fansuri, yaitu Syarah Ruba'i al-*Syekb* Hamzah al-Fansuri dan Syarah Syair Ikan Tongkol; di samping juga karya tulis Nuruddin al-Raniri (w. 1658 M.) yang menyerang ajaran-ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumaterani, yang dianggap oleh Nuruddin al-Raniri sebagai ajaran sesat, karena keduanya telah mengajarkan paham *wahdat al-wujud* kepada masyarakat Aceh. Di antara syair Syamsuddin al-Sumaterani adalah:

Hamba mengikat syair ini
Di bawah *hadrat* raja yang wali
Syah Alam raja yang adil
Raja kutub sempurna *kamil*
Wali Allah sempurna *wasil*

²¹ Lihat Abdul Hadi WM., *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya* (Bandung: Mizan, 1995), h. 21.

Raja arif lagi mukammil.²²

Syair ini merupakan isyarat bahwa Syamsuddin al-Sumaterani telah menggubah syair pada masa pemerintahan Sultan 'Ala' ad-Din Ri'ayat Syah IV Sayyid Mukammil yang memerintah Kerajaan Aceh sejak 1589 sampai 1604 M.²³

Karya-karya *Syekb* Hamzah Fansuri terbilang cukup banyak. Diduga sebagian dari karya tulis Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumaterani menjadi korban pembakaran pada waktu para pengikut keduanya mengalami hukuman bunuh, dan buku-buku yang mereka miliki dibakar di halaman Masjid Raya Baitur Rahman, Banda Aceh. Pembunuhan keduanya dan pembakaran karya tulis mereka terjadi pada tahun 1637 M., yaitu tahun pertama dari kekuasaan Sultan Iskandar Tsani (1637-1641 M.), karena mereka tidak mau mengubah pendirian paham wahdat al-wujud-nya kendati Sultan telah berulang kali menyuruh keduanya untuk bertobat.²⁴

Karya tulis Hamzah Fansuri menurut para peneliti berjumlah tiga buah risalah berbentuk prosa, dan 32 merupakan kumpulan syair. Semuanya dalam bahasa Melayu. Ketiga risalah berbentuk prosa tersebut adalah:

1. *Syarab al-'Asyiqin* (Minuman semua orang yang rindu). Risalah ini berisi ringkasan ajaran tentang *wahdat al-wujud* dan cara mencapai makrifat kepada Allah.
2. *Asrar al-'Arifin fi bayani 'Ilm al-Suluk wa al-Tauhid* (Rahasia orang-orang 'arif dalam menjelaskan ilmu suluk dan tauhid). Risalah ini berisi uraian atau penafsiran terhadap 15 bait puisi-puisi sufstik yang ia ciptakan sendiri mengenai masalah metafisika dan ontologi *wujudiyah*.
3. *Kitab al-Muntabi* (Ufuk Terjauh).²⁵ Risalah ini berbicara tentang

²² Lihat Claude Guillot & Ludvik Kalus, "Batu Nisan...", h. 34.

²³ Heri MS Faridy, *Ensiklopedi*..., h. 442.

²⁴ *Ibid.*, h. 443; Ali, *Pengantar*..., h. 95.

²⁵ Lihat Peter Riddell, *Islam*..., h. 106.

bagaimana penciptaan alam, bagaimana Tuhan memanifestasikan diri-Nya, dan bagaimana upaya manusia untuk kembali ke asalnya.

Di antara karyanya yang berbentuk syair adalah:

1. *Syair Ikan Tongkol/Tunggal*.

Syair Si Burung Pingai. Syair yang menjelaskan tentang proses *fana'* dan *baqa'* serta tahapan-tahapan lain yang harus ditempuh si *salik* menuju kesatuan wujud. Dalam karya ini, Hamzah Fansuri tampak terpengaruh oleh *Mantiq al-Tair* karya Fariduddin Attar.

2. *Syair Bahr al-Haqq*.

Syair Perahu. Syair berbahasa Melayu ini memuat dasar-dasar tasawuf Hamzah Fansuri. Ia menggunakan perahu sebagai simbol kehidupan.²⁶

Menurut para pengkaji naskah-naskah kuno, karya-karya tulis Hamzah Fansuri tersebut merupakan awal dari kelahiran syair-syair dan literatur Islam dalam bahasa Melayu.²⁷ Oleh karena itu, Hamzah Fansuri sering dianggap sebagai salah seorang tokoh sufi awal paling penting di wilayah Melayu-Indonesia, dan juga seorang perintis terkemuka tradisi kesusasteraan Melayu.²⁸

Karya-karya Hamzah Fansuri tersebut banyak menarik perhatian para sarjana, baik dari Barat maupun Timur (Islam sendiri), antara lain Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attaas, Prof. A. Teeuw, R.O. Winstedt, J. Doorenbos, dan lain-lain. Menurut Hawash Abdullah, J. Doorenbos dan Syed Muhammad Naquib al-Attas mempelajari biografi Hamzah Fansuri secara mendalam untuk mendapatkan Ph.D masing-masing di

²⁶ Miftah Arifin, *Sufi Nusantara*..., h. 35; Hawash Abdullah, *Perkembangan*..., h. 37; M. Solihin, *Melacak*..., h. 32; *Sejarah*..., h. 30.

²⁷ Heri MS Faridy, *Ensiklopedi*..., h. 443.

²⁸ Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1995), h.167; M. Solihin, *Melacak*..., h. 31-32; *Sejarah*..., h. 30.

Universitas Leiden dan Universitas London. Karya Syed Naquib al-Attas tentang Hamzah Fansuri, adalah:

1. *The mysticism of Hamzah Fansuri* (disertasi 1966), University of Malaya Press, 1970.
2. *Raniri and the Wujudiyah*, MBRAS, 1966.
3. *New Light on Life of Hamzah Fansuri*, IMBRAS, 1967.
4. *The Origin of Malay Syair*, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1968.

Sedangkan J. Doorenbos pernah menyalin Syair Perahu dari De Geschriften dan Hamzah Fansuri, kemudian dikumpulkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana yang dimuatnya dalam buku *Puisi lama*. Hawash Abdullah mencatat, Hamzah Fansuri adalah seorang tokoh sufi yang menguasai bahasa Arab, Persi, dan Melayu. Hal ini terungkap pada pernyataan Hamzah Fansuri, yaitu:

Amma ba'du: Adapun kemudian dari pada itu maka ketahu olehmu, hai saudaraku, bahwa *faqir al-ḥaqir al-ḍaif al-khalif* Hamzah Fansuri, hendak menyatakan jalan kepada Allah dengan bahasa Jawa dalam kitab ini saat sampai segala hamba yang tiada tahu bahasa Arab dan Farsi dapat memahaminya.²⁹

Terkait dengan akhir masa hidup Hamzah Fansuri, terdapat berbagai dugaan di kalangan para peneliti. Drewes misalnya, menduga bahwa Hamzah Fansuri hidup hingga sebelum 1590 M. Sedangkan Naquib al-Attas menduga Hamzah Fansuri hidup hingga 1607 M. (awal abad ke-17 M.).³⁰

Ajaran Tasawuf *Wujudiyah* Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri memiliki pandangan tasawuf yang berbau panteisme (*wujudiyah*). Ibnu 'Arabi dianggap sebagai tokoh yang sangat

²⁹ Abdullah, *Perkembangan...*, h. 37-38. Terkait dengan karya-karya Hamzah Fansuri, secara detail dapat dilihat pada Disertasi Mardinal Tarigan, "Nilai-Nilai...", h. 32-46.

³⁰ Miftah Arifin, *Sufi Nusantara...*, h. 31; Drewes and Brakel, *The Poems...*, h. 226-227; Mardinal Tarigan, "Nilai-Nilai...", h. 18.

berpengaruh dalam pemikiran tasawuf Hamzah Fansuri melalui karya-karyanya. Bahkan Hamzah Fansuri dianggap orang pertama yang menjelaskan paham *wihdat al-wujud* Ibnu 'Arabi untuk kawasan Asia Tenggara. Hamzah Fansuri juga mengutip pendapat para sufi yang beraliran *wujudiyah* dan non-*wujudiyah* untuk menjelaskan dan memperkuat pendapat Ibnu 'Arabi yang dinisbatkan kepadanya, seperti Abu Yazid al-Busthami, al-Junaid al-Baghdadi, al-Hallaj, al-Ghazali, al-Mas'udi, Farid al-Din al-Attar, Jalal al-Din al-Rumi, al-'Iraqi, al-Maghribi Syah Ni'matullah, dan al-Jami. Hamzah Fansuri tidak hanya menerjemahkan dan menghimpun pendapat mereka, namun juga dengan keahlian dalam menyusun kata-kata sehingga sesuai dengan paham *wihdat al-wujud* Ibnu 'Arabi.³¹ Walaupun demikian Hamzah Fansuri masih disebut sebagai penganut tarekat Qadiriyyah yang dinisbatkan kepada *Syekh* Abdul Qadir al-Jailani dan beraliran Sunni. Sedangkan dalam bidang fikih, Hamzah Fansuri disebut bermazhab al-Syafi'i.³²

Di Nusantara, Hamzah Fansuri lebih dikenal sebagai ulama sufi yang banyak mengadopsi dan mengembangkan paham tasawuf *wujudiyah* sebagaimana yang telah dikembangkan oleh sufi panteis di atas tadi. Paham *wujudiyah* (*wihdat al-wujud*) adalah bahwa Tuhan tidak bertentangan dengan gagasan tentang penampakan pengetahuan-Nya yang bervariasi di alam nyata ini (*'alam al-kehalq*). Tuhan adalah *Dzat* Mutlak, satu-satunya di dalam ke-Esa-anNya, tanpa ada sekutu bagi-Nya; dan oleh karena itu Tuhan adalah *tanzih* (transenden). Manifestasi pengetahuan-Nya bervariasi dan memiliki penampakan lahir dan batin di samping *tanzih* (transenden) Dia juga *tasybih* (imanen).

Hamzah Fansuri memulai ajaran tasawufnya dengan mengatakan bahwa Tuhan adalah *Dzat* yang Maha Suci dan Maha Tinggi yang menciptakan manusia. Hamzah Fansuri mengatakan:

³¹ Alwi Shihab, *Islam Sufistik...*, h. 125-126.

³² Lihat Hawash Abdullah, *Perkembangan...*, h. 36-37.

Ketahuilah, hai segala kamu anak Adam yang Islam, bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjadikan kita, dari pada tiada diadakannya; dan dari pada tiada bernama diberi nama; dan dari pada tiada berupa diberi berupa; lengkap dengan telinga, dengan hati, dengan nyawa, dengan budi. Yogya kita cari Tuhan kita ini supaya kita kenal dengan makrifat kita atau dengan khidmat kita kepada guru yang sempurna mengenal dia supaya jangan *taqsir* kita”.³³

Dari ungkapan di atas, ada dua pandangan esensial Hamzah Fansuri, yaitu *pertama*, tentang keberadaan Tuhan dianggap memiliki posisi sangat Tinggi dan Suci di hadapan manusia (*mahluq*). *Kedua*, seorang salik (pejalan tasawuf) harus melalui seorang guru/*Syeikh* yang dapat membimbing dan mengantarkan si salik untuk dapat menemukan Tuhannya (*ma'rifatullah*). Dalam salah satu syairnya, Hamzah Fansuri mengatakan:

Cahayanya-Nya terlalu nyarak
Dengan rupa kita yang banyak
Ia juga takur dan arak
Jangan kau cari jauh, hai anak.³⁴

Ajaran tasawuf Hamzah Fansuri lainnya adalah terkait dengan hakikat wujud dan penciptaan. Hamzah Fansuri melihat bahwa wujud itu hanya satu walaupun terlihat berbilang (banyak). Dari wujud yang satu ini ada yang merupakan kulit (*madzhar*, kenyataan lahir) dan ada yang berupa isi (kenyataan batin). Semua benda di dunia ini sebenarnya merupakan pancaran (manifestasi/*tajalliyat*) dari yang hakiki, yang disebut *al-Haqq Ta'ala* (Allah Swt. itu sendiri). Ia menggambarkan wujud Tuhan bagaikan lautan dalam yang tak bergerak. Sedangkan alam semesta ini merupakan gelombang lautan wujud Tuhan. Pengaliran dari *Dzat* yang Mutlak ini diumpamakan gerak ombak yang menimbulkan uap, asap, dan awan, yang kemudian menjadi dunia gejala. Itulah yang disebut *ta'ayyun* dari *Dzat* yang *la ta'ayyun*. Itu juga yang disebut *tanaẓul*. Kemudian segala

³³ Lihat Miftah Arifin, *Sufi Nusantara...*, h. 37-38; Hamzah Fansuri, “Asrar al-‘Arifin”, dalam Johan Doorenbos, *De Geschriften Van Hamzah Pansoeri* (Leiden: N.V v.h Batteljee & Terpstra, 1933), h. 120.

³⁴ Miftah Arifin, *Sufi Nusantara...*, h. 39; Johan Doorenbos, *De Geschriften...*, h. 60-61.

sesuatu kembali lagi pada Tuhan (*taraqqi*), yang digambarkan sebagai uap, asap, awan, lalu hujan dan sungai, dan kembali lagi ke lautan.³⁵ Ajaran Hamzah Fansuri inilah yang kemudian mendapat pertentangan dari para ulama sufi Sunni Nusantara.

Perumpamaan antara Tuhan dan alam tersebut diilustrasikan oleh Hamzah Fansuri melalui ungkapannya berikut:

Laut tiada bercerai dengan ombaknya, ombak tiada bercerai dengan lautnya. Demikian juga dengan Allah Swt., tiada bercerai dengan alam, tetapi tiada di dalam alam dan tiada di luar alam dan tiada di bawah alam dan tiada di kanan alam dan tiada di kiri alam dan tiada di hadapan alam dan tiada di belakang alam dan tiada bercerai dengan alam dan tiada bertemu dengan alam dan tiada jauh dari alam.³⁶

Ungkapan Hamzah Fansuri di atas jelas menunjukkan paham tasawufnya yang panteis. Sebab ungkapan tersebut seakan menunjukkan bahwa tidak ada jarak antara Tuhan dengan alam (*mahlug*). Ungkapan tersebut sesuai dengan hadis Nabi Saw., bahwa barangsiapa mengenal dirinya maka akan dapat mengenal Tuhannya (*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu*). Hamzah Fansuri, sebagaimana dikutip Miftah Arifin, menyatakan bahwa arti mengenal Tuhannya dan mengenal dirinya:

Diri *kuntu kanzan makhfiyyan* [itu] dirinya dan semesta sekalian dalam ilmu Allah. Seperti biji dengan pohon; pohonnya sebiji itu; sungguh pun tiada kelihatan tetapi hukumnya ada dalam biji itu”...”Hai Thalib! Mengetahui *man 'arafa nafsahu* bukan mengenal jantung dan paru-paru, dan bukan mengenal kaki dan tangan. Arti *man 'arafa nafsahu* adanya dengan ada Tuhannya Esa jua.³⁷

Dari ungkapan Hamzah Fansuri tersebut dapat dilihat bahwa dia adalah pengamal dan pengembang paham tasawuf *wujudiyah* yang konsisten. Ungkapan lainnya sebagaimana dapat dilihat dari syairnya:

Tuhan kita yang bernama *Qadim*
Pada sekalian makhluk terlalu *karim*

³⁵ M. Solihin, *Sejarah...*, h. 32; *Melacak...*, h. 35.

³⁶ Hamzah Fansuri, “Asrar al-‘Arifin”..., h. 128; Miftah Arifin, *Sufi Nusantara...*, h. 40.

³⁷ *Ibid.*, h. 41.

Tandanya *qadir* lagi *bakim*
Menjadikan alam dari *al-Rahman al-Rahim*

Rahman itulah yang bernama sifat
Tiada bercerai dengan *kunbi Dzāt*
Di sana perhimpunan sekalian ibarat
Itulah hakikat yang bernama *maklumat*

Rahman itulah yang bernama wujud
Keadaan Tuhan yang bersedia *ma'bud*
Kenyataan Islam, Nasrani, dan Yahudi
Dari *Rahman* itulah sekalian *maujud*.³⁸

Menurut Hamzah Fansuri, Tuhan sebagai Wujud Tunggal yang tiada bandingan dan sekutu, menampakkan sifat-sifat kreatif-Nya melalui ciptaan-Nya yang berbagai-bagai di alam semesta. Sifat dan tindakan-Nya yang kreatif inilah yang disebut sebagai Wujud-Nya yang tampak kepada manusia. Pendapatnya ini dirujuk kepada al-Qur'an Surat al-Baqarah/2: 115, yang artinya kurang lebih: "Ke mana pun kau memandang akan tampak wajah Allah (*ainama tuwallu fa tsamma wajhullahi*)". Wajah Allah Swt. yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah wajah lahir, akan tetapi wajah batin-Nya, yaitu sifat-sifat-Nya yang Maha Pengasih (*al-Rahman*) dan Maha Penyayang (*al-Rahim*). *Rahman* adalah cinta Tuhan yang esensial yang dilimpahkan kepada siapa saja. Sedangkan *Rahim* adalah cinta Tuhan yang *wajib*, artinya hanya wajib diberikan kepada orang-orang pilihan yang benar-benar dicintainya.³⁹

Bagi penganut tasawuf *wujudiyah*, sifat *Rahman* dan *Rahim* Tuhan merupakan cinta Tuhan kepada manusia yang dipancarkan dari wajah

³⁸ Miftah Arifin, *Sufi Nusantara...*, h. 39; Drewes and Brakel, *The Poems...*, h. 70-72. Kajian tentang Hamzah Fansuri, lebih khusus terkait dengan syair-syairnya, dapat dilihat pada karya Sangidu yang membahas secara khusus terhadap makna teks dari Rub' Hamzah Fansuri yang berjudul "Allah Maujud Terlalu Baqi", yang terdiri dari 13 bait dan setiap baitnya terdiri dari 14 baris. Secara detail dapat dibaca pada Sangidu, "Allah Maujud Terlalu Baqi"; Karya Syaikh Hamzah Fansuri: Analisis Semiotik", dalam *Eprints.uny.ac.id*, diakses 27 Mei 2017.

³⁹ Abdul Hadi WM., *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2001), h. 56-63.

Tuhan kepada mata batin manusia. Semua ciptaan yang wujud di alam semesta ini merupakan pancaran dari *Rahman* dan *Rahim*-Nya sebab *Rahman*-Nya telah meliputi segala sesuatu.⁴⁰ Pandangan-pandangan tasawuf *wujudiyah* yang dikembangkan Hamzah Fansuri ini kemudian terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sehingga berkembang ke seantero Nusantara. Tasawuf *wujudiyah* Hamzah Fansuri membawa pengaruh luas, tidak hanya berkembang di wilayah Sumatera (Aceh) semata, namun juga hingga ke Sulawesi, Kalimantan, Jawa, bahkan hingga mancanegara.

Pengaruh Tasawuf *Wujudiyah* Hamzah Fansuri di Nusantara

Hamzah Fansuri adalah seorang sufi yang sangat giat mengajarkan ilmu tasawuf sesuai dengan keyakinannya. Hamzah Fansuri tidak hanya memiliki pengaruh di wilayah Sumatera (Aceh), namun pengaruhnya juga sampai ke Jawa, negeri Perak, Perlis, Kelantan, Terengganu, dan lain-lain di Nusantara dan Manca Negara. Pada saat puncak keterpengaruhannya ini—menurut laporan Hawash Abdullah—muncullah seorang ulama Sunni yang menentang pandangan tasawuf Hamzah Fansuri sehingga membuat masyarakat awam bimbang karena keduanya adalah ulama masyhur dan memiliki ilmu yang mumpuni. Namun bagi orang yang memahaminya, mereka akan mengerti bahwa pandangan yang berbeda adalah sesuatu yang biasa karena masing-masing pandangannya didasarkan kepada argumen yang matang.⁴¹

Pengaruh *wujudiyah* Hamzah Fansuri di Jawa dapat dilihat dari karya *Syarab al-'Ayyiqin* dan *al-Muntabi* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Naskah *al-Muntabi* berbahasa Jawa telah tersimpan dalam Cod. Or. Leiden no. 5716 di Perpustakaan Universitas Leiden. Naskah ini telah disajikan oleh Snouck Hurgronje pada tahun 1906 M. Naskah ini tidak hanya berisi terjemahan *al-Muntabi*, namun juga mengandung

⁴⁰ Abdul Hadi WM., "Sumbangan Sastrawan Ulama Aceh dalam Penulisan Naskah Melayu", dalam *Lektur Keagamaan*, Vol. 6. No. 1, 2008, h. 43.

⁴¹ Hawash Abdullah, *Perkembangan...*, h. 39-40; M. Solihin, *Sejarah...*, h. 31.

kitab *Fusus al-Hikam* Ibnu 'Arabi dengan terjemahan bahasa Jawa.⁴² Hal ini menunjukkan betapa dekatnya hubungan spiritual antara Hamzah Fansuri dengan Ibnu 'Arabi.

Masih dalam konteks Jawa, pengaruh doktrin *wihdat al-wujud* Hamzah Fansuri juga ditemukan dalam syair yang sangat mirip dengan syair Hamzah Fansuri. Ini menunjukkan bahwa sebagai figur pengembara, Hamzah Fansuri diperkirakan telah melakukan pengembaraan ke pulau Jawa, setelah ia mengunjungi tempat-tempat lain yang dianggap penting.⁴³

Terdapat dua karya yang sangat berpengaruh hingga ke Buton-Sulawesi Tenggara, yaitu *Asrar al-'Arifin* dan *Syarab al-'Ayyiqin*. Termasuk pengaruh ajaran *wujudiyah* yang dibawa Hamzah Fansuri, juga pernah dipelajari oleh masyarakat Buton. Oleh karena itu, Syed Muḥammad Naquib al-Attas memandang Hamzah Fansuri sebagai orang yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Ibnu 'Arabi. Sedangkan Nuruddin al-Raniri memandang Hamzah Fansuri sebagai tokoh sufi beraliran *wujudiyah mulbidah* (*wujudiyah* ateis),⁴⁴ yang menyebabkan gejolak di tengah masyarakat Muslim waktu itu sehingga paham tasawufnya mengalami hambatan.

Terhambatnya paham *wujudiyah* Hamzah Fansuri pada awal masanya—menurut kajian Alwi Shihab—disebabkan oleh tiga kelompok penentang. Mereka adalah: *pertama*, kelompok kaum sufi yang melaksanakan ajaran-ajaran yang menyimpang dan Hamzah Fansuri berdiri di hadapan mereka sebagai pihak oposisi. Inilah yang menyulitkan langkah Fansuri. Dalam hal ini Fansuri berkolaborasi dengan *fugaha'* (ahli fikih) untuk menentang kelompok ini. *Kedua*, kelompok ulama dan *fugaha'*, yang memandang tasawuf sebagai kelompok yang sesat lagi menyesatkan dan keluar dari agama. Oleh karena itu, segala sesuatu yang datang dari tasawuf dianggapnya sebagai sesuatu yang buruk dan keji, termasuk tasawuf Hamzah Fansuri. Terhadap kelompok ini, Hamzah

⁴² Miftah Arifin, *Sufi Nusantara*..., h. 45.

⁴³ *Ibid.*, h. 46-47.

⁴⁴ M. Solihin, *Melacak*..., h. 33-34; *Sejarah*..., h. 31.

Fansuri mengingatkan, “Jangan takut kemarahan Qadhi karena pahammu berasal dari ilmu yang tinggi. Jika kamu ingin memahami sesuatu makna, telanjangkan jasadmu, jangan memahami arti yang negatif bagi Qadhi”. *Ketiga*, kelompok eksekutif di negeri itu, para penguasa, dan orang-orang kaya yang tenggelam dalam kenikmatan duniawi, yang melupakan mereka dari nikmat Allah Swt.⁴⁵

Menurut Abdul Hadi WM., kitab *Asrar al-'Arifin* merupakan karya Hamzah Fansuri yang paling luas dan dalam isinya. Kitab ini unik dalam sejarah kepastakaan sufi Nusantara. Hamzah Fansuri menguraikan pandangan falsafahnya (metafisika dan teologi sufi) dengan cara menafsirkan untaian syair-syair karangannya sendiri, baris perbaris, kata perkata, dengan menggunkan metode hermeneutika sufi (*ta'wil*). Tidak banyak ulama Nusantara lain yang mampu menguraikan masalah falsafah yang sedemikian mendalam seperti Hamzah Fansuri. Bahasanya juga jernih, terang dan sangat indah. M. Naquib al-Attas dan Braginsky menyebut Hamzah Fansuri sebagai pelopor penulisan kitab keilmuan yang sistematis dalam bahasa Melayu. Sedangkan *al-Muntabi* merupakan karya tasawuf Hamzah Fansuri yang paling ringkas, esai yang sangat padat, menguraikan pandangannya tentang ucapan-ucapan *syahabat* (teofani) sufi yang sering menimbulkan perdebatan di kalangan ulama. Misalnya ucapan “*Ana al-Haqq* (Akulah kebenaran kreatif)” dari Mansur al-Hallaj.⁴⁶

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa dalam sejarah tasawuf di Nusantara, Hamzah Fansuri dianggap sebagai tokoh sufi pertama di Nusantara yang telah menuliskan buku-buku tentang tasawuf. Hamzah Fansuri juga dianggap sebagai pemimpin yang membawa kita berkenalan dengan tasawuf falsafi di Nusantara. Syed Naquib al-Attas—seperti dikutip Alwi Shihab—dalam Muqaddimah risalahnya tentang Hamzah Fansuri mengatakan:

⁴⁵ Alwi Shihab, *Islam Sufistik...*, h. 127-128.

⁴⁶ Lihat Abdul Hadi WM., “Sumbangan...”, h. 43-44.

Dia mampu menuangkan pendapatnya ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dipahami. Dia juga dipandang sebagai penulis pertama dalam tasawuf dan kesusastraan sufi sepanjang sejarah Indonesia, yang menunjukkan kemampuannya yang sempurna dalam pemikiran atau penalaran atau paham yang dinisbatkan kepadanya.⁴⁷

Dengan ungkapan berbeda dapat dikatakan, bahwa jika di Nusantara ini muncul dan berkembang paham tasawuf—khususnya *wujudiyah* (panteisme)—hingga sekarang ini maka sebenarnya orang yang pertama kali yang berhak disebut sebagai peletak dasar/fondasi kebertasawufan di Nusantara adalah Hamzah Fansuri ini. Dia adalah pelopor tasawuf di Nusantara, khususnya tasawuf *wujudiyah*.

Kontribusi Hamzah Fansuri terhadap Perkembangan Studi Islam di Nusantara

Dalam perkembangan sejarah pemikiran Islam di Nusantara, Hamzah Fansuri tidak hanya dianggap sebagai pelopor hadirnya genre tasawuf *wujudiyah* semata, namun pada kajian berikutnya, ternyata Hamzah Fansuri telah menjadi pelopor hadirnya kajian Islam dan budaya Nusantara secara lebih luas. Tidak sedikit karya para pengkaji dan peneliti yang membahas Hamzah Fansuri dari berbagai aspek keilmuan, baik tasawuf, keagamaan, sastra, budaya, bahasa, hingga soal yang menyangkut kehidupan sosial dan politik. Terkait dengan kajian tersebut, menurut pengamatan penulis, terdapat belasan kajian tentang Hamzah Fansuri dengan berbagai aspek kajian, antara lain: Kajian oleh Wan Mohammad Shaghbir Abdullah yang menulis dua kajian, yaitu *Tafsir Puisi Hamzah Fansuri dan Karya-karya Sufi* dan *Almakrifah: Pelbagai Aspek Tasawuf di Nusantara*. Karya ini memberikan informasi tentang sosok sufi Hamzah Fansuri sebagai sufi sastrawan terbesar di Tanah Melayu. Demikian juga kajian yang dilakukan oleh Abdul Hadi WM. tentang *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Dikatakan dalam kajian ini, Hamzah Fansuri adalah seorang tokoh pembaru tasawuf. Demikian juga Abdul

⁴⁷ Baca Alwi Shihab, *Islam Sufistik*..., h. 126.

Hadi WM menulis tentang *Hamzah Fansuri: Penyair Sufi Aceh*. Juga karya Edward Djamaris dan Saksono Prijanto, yang menulis *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri*. Juga Sangidu (Guru Besar UGM Yogyakarta) menulis *Sastra Sufi di Aceh*.

Vladimir Braginsky menulis *Some Remark on The Structure of The Syair Perahu by Hamzah Fansuri*. Demikian juga Syarifuddin menulis tentang *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*. Syed Naquib al-Attas menulis *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kemudian M. Afif Anshory menulis Tesis *Tasawuf Falsafati Hamzah Fansuri*. Berikutnya adalah Sultani yang menulis sebuah Tesis yang berjudul *Al-Insan al-Kamil dalam Konsepsi Hamzah Fansuri*. Ada juga Claude Guillot & Ludvik Kalus juga menulis soal *Batu Nisan Hamzah Fansuri*. Kemudian Mardinal Tarigan juga menulis Disertasi pada UIN-SU Medan tentang *Nilai-Nilai Sufistik dalam Syair-syair Hamzah: Analisis Tematik Kitab Asrar al-Arifin*. Penelitian A. Jhons tentang *The Poems of Hamzah Fansuri* tahun 1990, yang dimuat di Jurnal Leiden Belanda, juga telah menunjukkan bahwa Hamzah Fansuri adalah sosok sufi yang hebat sepanjang zaman. Sekiranya masih banyak lagi kajian menyangkut Hamzah Fansuri ini, baik dari pengkaji di Nusantara maupun dari pihak luar (Barat). Dengan demikian, kajian tentang Hamzah Fansuri sebenarnya adalah terus hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan kajian-kajian ilmu keislaman.

Dalam bahasa yang lain, eksistensi Hamzah Fansuri sebagai pelopor, pembaru kajian Islam—khususnya dalam bidang pemikiran Islam tasawuf—telah menemukan jati diri yang sesungguhnya. Dia dianggap tidak hanya sebagai pencetus dan pelopor tasawuf *wujudiyah* di Nusantara, namun juga sebagai peletak dasar-dasar studi Islam yang senantiasa dapat berdialog dan berdialektika dengan zaman dan tempat, yaitu bertemunya antara Islam dan budaya/tradisi Melayu.

Hamzah Fansuri dianggap sebagai orang pertama yang memelopori kehadiran ilmu-ilmu keislaman yang dapat didialogkan dengan budaya setempat. Di tangan Hamzah Fansuri seakan kebudayaan Islam,

khususnya dalam hal kerohanian, menjadi tersistematisasi secara baik. Demikian juga dalam bidang filsafat Islam, sastra Melayu, dan bahasa. Hal demikian diakui oleh para peneliti dan pengkaji seperti Abdul Hadi W.M. yang mengatakan bahwa karya-karya Hamzah Fansuri sangat digemari oleh penulis Nusantara sampai abad ke-20 dan dapat dikembangkan menjadi konvensi sastra Melayu. Karyanya tidak hanya dipakai untuk penulisan syair tasawuf dan keagamaan semata, namun juga aspek-aspek lainnya seperti syair hikayat, kisah pelipur lara, dan penulisan karya bercorak sejarah.⁴⁸

Hamzah Fansuri juga dianggap sebagai orang pertama yang dapat mentransformasikan istilah-istilah keilmuan Islam yang berbahasa Arab—seperti istilah tasawuf—ke dalam bahasa Melayu sehingga mudah dipahami oleh orang yang tidak mampu memahami bahasa Arab. Hamzah Fansuri sendiri juga pernah mengatakan dalam pengantar kitabnya, *Syarab al-'Ayyiqin*, bahwa dia sengaja menulis syairnya dalam bahasa Arab-Melayu dengan tujuan agar orang lain yang tidak mengerti bahasa Arab dan Persi dapat mempelajari ilmu tasawuf.⁴⁹ Hamzah Fansuri juga dianggap sebagai pembaru pemikiran Islam yang sangat mumpuni di bidangnya, bahkan dia dianggap sebagai orang yang sempurna dalam mengambil rujukan-rujukan yang bersumber Arab. Ada juga yang menilai bahwa Hamzah Fansuri telah jauh memberikan konsep-konsep teknis yang baru dalam bahasa Melayu. Dia telah menjadikan bahasa Melayu sangat memadai bagi pembahasan doktrin-doktrin filsufis dan metafisis yang telah dibahas oleh sufi-sufi pendahulunya.⁵⁰

Kamaruzzaman Bustaman Ahmad juga memberikan komentar perihal keterpengaruhannya Hamzah Fansuri terhadap studi-studi Islam. Menurutnya, Hamzah Fansuri dianggap sebagai ulama pertama yang

⁴⁸ Baca Abdul Hadi WM., “Jejak Sang Sufi Hamzah Fansuri dan Syair-Syair Tasawufnya”, dalam *Kalam*, 28, 2016, h. 23.

⁴⁹ Mardinal Tarigan, “Nilai-Nilai...”, h. 47.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 48. Lihat juga pada A. Jhons, “The Poems of Hamzah Fansuri”, dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 146, No. 2/3, 1990, Leiden, h. 325-331.

memberikan landasan terhadap bangunan studi Islam di Indonesia dan sebagai basis paradigma islamisasi ilmu pengetahuan di Nusantara.⁵¹ Kiranya kajian tentang Hamzah Fansuri tidak akan pernah selesai seiring dengan geliat kajian dan penelitian ilmu-ilmu keagamaan yang kontekstual dengan zaman dan tempat yang selalu mengalami perubahan secara dinamis.

Kesimpulan

Hamzah Fansuri disebut sebagai ulama sufi terkemuka (*par excellence*) di Nusantara karena pemikiran tasawufnya yang termuat di berbagai karyanya telah menginspirasi dan memengaruhi para pemikir serta praktisi sufi berikutnya, bahkan juga dalam praktik keberagamaan umat. Dia tidak hanya dikenal di Nusantara, namun juga dikenal hingga ke mancanegara. Tiga karyanya yang dianggap sangat monumental—di samping karya-karya lainnya yang berbentuk prosa dan syair—hingga kini masih menjadi bahan kajian baik oleh sarjana Islam (Timur) dan Barat (Orientalis) adalah kitab *Asrar al-'Arifin*, *Syarab al-'Asyiqin*, dan *al-Muntabi*. Tiga buah kitab ini telah menjadikan Hamzah Fansuri sebagai tokoh—bahkan dianggap sebagai pelopor—tasawuf Nusantara. Ajaran tasawufnya yang paling menonjol berpaham *wujudiyah* (panteisme).

Paham *wujudiyah* Hamzah Fansuri inilah yang kemudian menimbulkan polemik yang tiada henti di kalangan umat Islam; ada sebagian ulama yang justru memberikan apresiasi, mendukung, mengikutinya, dan mengembangkannya, namun ada juga sebagian ulama yang mengejek, bahkan menganggap paham *wujudiyah* yang dikembangkan Hamzah Fansuri sesat sehingga dia pun dianggap sebagai orang *zindiq* dan kafir. Hal inilah yang kemudian menarik para pengkaji tasawuf pada periode berikutnya untuk melakukan kajian dan penelitian sehingga diskursus kajian tasawuf menjadi dinamis hingga sekarang.

⁵¹ Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, "Mempertimbangkan Kontribusi Charles Taylor terhadap Studi Agama di Indonesia", dalam *Junral Episteme*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016, h. 229.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Surabaya: al-Ikhlās, t.t.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustaman, "Mempertimbangkan Kontribusi Charles Taylor terhadap Studi Agama di Indonesia", dalam *Jurnal Episteme*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016.
- Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987.
- Arifin, Miftah, *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual dan Pemikiran Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. 9, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Drewes and Brakel, *The Poems of Hamzah Fansuri*, Dordrecht-Holland: Foris Publication, 1986.
- Fansuri, Hamzah, "Asrar al-'Arifin", Johan Doorenbos, *De Geschriften Van Hamzah Pansoeri*, Leiden: N.V v.h Batteljee & Terpstra, 1933.
- Faridy, Heri MS dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Guillot, Claude & Ludvik Kalus, "Batu Nisan Hamzah Fansuri", dalam *Jurnal Terjemahan Alam & Alam Tamadun Melayu*, 1, 2009.
- , *Batu Nisan Hamzah Fansuri*, diterjemahkan dari *La Stele Funeraire de Hamzah Fansuri*, Jakarta: Depbudpar, 2007.
- Hadi, Abdul WM, *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*, Bandung: Mizan, 1995.
- , *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 2001.
- , "Sumbangan Sastrawan Ulama Aceh dalam Penulisan Naskah Melayu", dalam *Lektur Keagamaan*, Vol. 6. No. 1, 2008.
- , "Jejak Sang Sufi Hamzah Fansuri dan Syair-Syair Tasawufnya", dalam *Kalam*, 28, 2016.
- Jhons, A, "The Poems of Hamzah Fansuri", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 146, No. 2/3, 1990, Leiden.

Syamsun Ni'am: *Hamzah Fansuri*.....

- Riddell, Peter, *Islam and the Malay-Indonesia World: Transmission and Responses*, London: Hurst & Company, 2001.
- Sangidu, "Allah Maujud Terlalu Baqi, Karya Syaikh Hamzah Fansuri: Analisis Semiotik", dalam *Eprints.uny.ac.id*, diakses 27 Mei 2017.
- Shihab, M. Alwi, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2001.
- Siradj, Said Agil, *Wawancara Konsultasi*, Ciganjur: Senin, 29 Agustus 2005.
- Solihin, M, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- , *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Gunaimi, *Madkhal ila at-Tasawwuf al-Islami*, Kairo: Dar al-Tsaqafah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1983.
- Tarigan, Mardinal, "Nilai-nilai Sufistik dalam Syair-syair Hamzah: Analisis Tematik Kitab Asrar al-'Arifin", *Disertasi*, Medan: PPs UIN-SU.
- Wahid, Abdurrahman. "Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi (Pengantar)", dalam M. Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2001.
- Yunus, Abd. Rahim, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*, Jakarta: INIS, 1995.